

SURGICAL MANAGEMENT OF VENTRAL HERNIA IN A CAT: A CASE REPORT

Tatalaksana Bedah Hernia Ventral pada Kucing : Laporan Kasus

Lefira^{1*}, I Gusti Agung Gde Putra Pemayun², Anak Agung Gde Jayawarditha³

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

²Laboratorium Ilmu Bedah Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

³Laboratorium Ilmu Bedah Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, Bali, 80234, Indonesia;

*Corresponding author email: lefira@student.unud.ac.id

How to cite: Lefira, Pemayun IGAGP, Jayawarditha AAG. 2025. Surgical management of surgical ventral hernia in a cat: A case report. *Bul. Vet. Udayana*. 17(4): 1458-1464. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i04.p33>

Abstract

Ventral hernia, characterized by incomplete peritoneal closure in the abdominal midline, results in formation of a hernial ring permitting organ protrusion. This case report describes a 2-year-old, 3 kg female mixed-breed cat presenting with a reducible ventral abdominal mass persisting for two months. Physical examination revealed a palpable, reducible bulge with positive tissue elasticity. Radiographic confirmation identified omental and intestinal contents within the hernial sac. The patient underwent herniorrhaphy under general anesthesia induced by xylazine-ketamine combination (1 mg/kg and 5 mg/kg IV, respectively). Surgical management involved content reduction and anatomical layer closure. Postoperative care included intravenous cefotaxime (20 mg/kg q12h for 72 hours) transitioning to oral cefixime (10 mg/kg q12h for 96 hours). By postoperative day 8, complete recovery was evidenced by wound epithelialization, normal appetite, and unimpaired elimination. This case underscores the importance of prompt surgical intervention for ventral hernias to prevent incarceration complications.

Keywords: female cat, intestine, reposition, surgery, ventralis hernia

Abstrak

Hernia ventral, ditandai dengan penutupan peritoneum tidak sempurna di garis tengah abdomen, membentuk cincin hernia yang memungkinkan penonjolan organ. Laporan kasus ini mendeskripsikan kucing betina campuran usia 2 tahun dengan berat 3 kg yang menunjukkan massa abdomen ventral reduksibel selama dua bulan. Pemeriksaan fisik mengungkap tonjolan teraba yang dapat direposisi dengan elastisitas jaringan positif. Konfirmasi radiografik mengidentifikasi kandungan omentum dan usus dalam kantong hernia. Pasien menjalani herniorafi dibiis umum dengan kombinasi xilazin-ketamin (1 mg/kg dan 5 mg/kg IV). Penanganan bedah meliputi reduksi isi hernia dan penutupan lapisan anatomis. Perawatan

pascabedah meliputi sefotaksim intravena (20 mg/kg q12h selama 72 jam) dilanjutkan sefiksime oral (10 mg/kg q12h selama 96 jam). Pada hari ke-8 pascabedah, penyembuhan sempurna dibuktikan dengan epitelisasi luka, nafsu makan normal, dan eliminasi tanpa hambatan. Kasus ini menekankan pentingnya intervensi bedah segera untuk mencegah komplikasi inkarserata.

Kata kunci: hernia ventralis, kucing betina, pembedahan, reposisi, usus

PENDAHULUAN

Kucing merupakan hewan yang sangat menguntungkan untuk dikembangkan untuk berbagai keperluan dan dapat membawa kebahagiaan bagi manusia. Kucing memiliki daya tarik tersendiri karena bentuk tuuh, mata, warna bulu yang berbeda (Mariandayani, 2012 di dalam Jaenuddin, N.A.I *et al.*, 2023). Kucing adalah salah satu hewan yang sangat digemari masyarakat, baik itu kucing domestik atau local, maupun kucing ras yang umumnya sangat populer karena memiliki ciri khas uniknya (Amrullah, 2021). Dalam memeliharanya diperlukan untuk memperhatikan prinsip *animal welfare* yang meliputi pakan, tempat tinggal, lingkungan, dan Kesehatan sebagai upaya agar kucing terbebas dari penyakit ataupun rasa tidak nyaman. Namun, di sisi lain kucing juga dapat menderita penyakit non-infeksius seperti hernia ventralis.

Hernia ventralis merupakan suatu kondisi dimana penutupan peritoneum pada daerah median abdomen yang tidak sempurna dan menimbulkan saluran atau lubang hernia. Hernia ventralis adalah nama umum untuk semua hernia di dinding perut bagian ventral. Hernia ventralis muncul sebagai akibat dari rupturnya dinding perut bagian dalam akibat traumatik sehingga menyebabkan keluarnya isi usus dan omentum dari rongga abdomen (Amrizal, 2015).

Tanda klinis terjadinya hernia ventralis pada kucing adalah adanya benjolan. Ketika dilakukan pemeriksaan fisik berupa palpasi, isi hernia yang ditekan dapat masuk ke dalam rongga perut dan Kembali (Jahromi *et al.*, 2009). Menurut Kurt (2013) di dalam Rosita (2018) menyatakan bahwa diagnosis hernia dapat dilakukan dengan pemeriksaan fisik berupa palpasi dan penunjang radiografi. Kondisi hernia pada kucing tidak berbahaya, tetapi dapat berakibat fatal apabila isi hernia terjepit yang mengakibatkan kucing kesakitan dan melebarnya cincin hernia sehingga semakin banyak organ visceral yang keluar. Oleh karena itu, pada kasus ini penanganan yang tepat untuk dilakukan yaitu pembedahan *laparotomy* tepat di atas cincin hernia dan dilakukan reposisi isi hernia ke dalam rongga abdomen (Septayuda *et al.*, 2021). Tujuan dari penulisan studi kasus ini untuk mengetahui penyebab, cara mendiagnosa, dan menangani kasus hernia ventralis pada kucing.

METODE PENELITIAN

Kelayakan Etik Hewan Coba

Pada laporan kasus ini, tidak diperlukan persetujuan kelayakan etik hewan coba karena tidak dilakukan penelitian atau uji coba.

Sinyalmen dan Anamnesis

Kucing *mix* betina bernama okel memiliki berat badan 3 kg, berwarna abu loreng, dan diperkirakan berusia 2 tahun. Kucing berasal dari Jimbaran, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung dan ditemukan dua bulan yang lalu oleh pemiliknya saat ini. Kemudian, kucing dipelihara dengan cara dilepas di halaman kos serta dikandangkan dikamar saat malam hari. Kucing juga kerap kali ditemukan dalam posisi memanjat tembok ataupun gerbang di sekitar lingkungan kos. Setiap harinya, kucing diberikan pakan berupa produk *wet food* dan *dry food* yang harus dicampur dengan air atau susu. Saat pertama kali ditemukan, kucing sudah memiliki benjolan pada daerah abdomen tepatnya dibagian ventralnya. Pemilik pun tidak mengetahui apakah

kucing sudah pernah di vaksin atau diberikan obat cacing. Namun, makan, minum, defekasi, dan urinasi kucing normal.

Pemeriksaan Klinis

Kucing *mix* betina bernama okel memiliki berat badan 3 kg, berwarna abu loreng, dan diperkirakan berusia 2 tahun. Kucing berasal dari Jimbaran, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung dan ditemukan dua bulan yang lalu oleh pemiliknya saat ini. Kemudian, kucing dipelihara dengan cara dilepas di halaman kos serta dikandangkan dikamar saat malam hari. Kucing juga kerap kali ditemukan dalam posisi memanjat tembok ataupun gerbang di sekitar lingkungan kos. Setiap harinya, kucing diberikan pakan berupa produk *wet food* dan *dry food* yang harus dicampur dengan air atau susu. Saat pertama kali ditemukan, kucing sudah memiliki benjolan pada daerah abdomen tepatnya dibagian ventralnya. Pemilik pun tidak mengetahui apakah kucing sudah pernah di vaksin atau diberikan obat cacing. Namun, makan, minum, defekasi, dan urinasi kucing normal.

Pemeriksaan Penunjang

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan adalah *complete blood count* (CBC) dan radiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan pascaoperasi kucing seperti pada Gambar 1. Pengamatan pascaoperasi hari ke-0 daerah insisi masih terlihat basah dan kucing masih terlihat lemas. Terapi yang diberikan adalah antibiotik Cefotaxime Sodium dan luka diberikan *iodine* serta *sufratulle*. Hari pertama, kucing sudah mau makan dan minum dengan lancar, daerah insisi masih terlihat basah dan luka sudah dibersihkan dengan NACL, serta sudah dilakukan penggantian *sufratulle* dan pemberian antibiotik. Pada hari kedua, daerah insisi sudah mulai kering. Pada hari keempat dan hingga hari keenam jahitan sudah perlahan mengering, nafsu makan dan minum bagus, defekasi dan urinasi normal dengan penggantian *sufratulle* secara rutin dan pemberian antibiotik. Pada hari ketujuh, jahitan sudah mengering dan menyatu serta kucing tidak mengalami peradangan serta sudah aktif. Setelah itu, pada hari kedelapan kucing dikembalikan kepada pemilik dan perlahan jahitan sudah mulai terlepas dan benar-benar kering.

Pembahasan

Kucing *mix* betina bernama Okel ini berdasarkan hasil anamnesis, sinyalemen, pemeriksaan fisik, tanda klinis, dan pemeriksaan penunjang didiagnosis menderita hernia ventralis. Hernia ventralis merupakan suatu kondisi dimana penutupan peritoneum pada daerah median abdomen yang tidak sempurna dan menimbulkan saluran atau lubang hernia. Hernia ventralis adalah nama umum untuk semua hernia di dinding perut bagian ventral. Hernia ventralis muncul sebagai akibat dari rupturnya dinding perut bagian dalam akibat traumatik sehingga menyebabkan keluarnya isi usus dan omentum dari rongga abdomen (Amrizal, 2015).

Tanda klinis terjadinya hernia ventralis pada kucing adalah adanya benjolan. Ketika dilakukan pemeriksaan fisik berupa palpasi, isi hernia yang ditekan dapat masuk ke dalam rongga perut dan kembali (Jahromi *et al.*, 2009). Diagnosis hernia dapat dilakukan dengan pemeriksaan fisik berupa palpasi dan penunjang radiografi (Kurt *et al.*, 2013). Kondisi hernia pada kucing tidak berbahaya, tetapi dapat berakibat fatal apabila isi hernia terjepit yang mengakibatkan kucing kesakitan dan melebarnya cincin hernia sehingga semakin banyak organ visceral yang keluar.

Penanganan hernia dapat dilakukan dengan tindakan pembedahan *laparatomy*. Tindakan ini bertujuan untuk menghilangkan benjolan pada tubuh yang berpengaruh pada penampilan

hewan dan mencegah terganggunya aktivitas pada hewan tersebut (Tahalli *et al.*, 2020). Juga, mencegah cincin hernia semakin meluas atau menjebak organ dalam yang akan mengakibatkan rasa sakit dan tidak nyaman pada hewan. Sebelum dilakukan pembedahan pada hewan, penting untuk melakukan pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang seperti *complete blood count* (CBC) yang merujuk pada Tabel 2. dan X-ray merujuk pada Gambar 2. Dalam kasus ini, pemeriksaan fisik dan darah normal, serta untuk X-ray pun menunjukkan adanya cincin hernia pada kucing.

Setelah dilakukan pemeriksaan fisik dan penunjang pada kucing, kucing diberikan atropin sulfat sebagai premedikasi yang berfungsi untuk mengurangi sekresi dan meningkatkan denyut jantung, dilanjutkan dengan pemberian anestesi berupa ketamin dan xilazin yang bersifat analgesia, sedasi, dan relaksasi otot. Kedua obat ini merupakan kombinasi yang saling melengkapi antara efek analgesia dan relaksasi otot. Xilazin menghasilkan analgesia, sedasi, dan relaksasi, tetapi efek analgesik yang dihasilkan lemah, sehingga apabila dikombinasikan dengan ketamin yang memiliki efek analgesia kuat akan memberikan efek yang lebih baik (Yudaniyanti *et al.*, 2010). Kemudian, dilakukan insisi tepat pada bagian atas cincin hernia dan dilakukan reposisi isi hernia ke dalam rongga abdomen serta dilanjutkan dengan penjahitan cincin hernia, subkutan, dan kulit. Luka operasi dibersihkan dengan *iodine* dan ditutup dengan *sufratulle* merujuk pada Gambar 3.

Perawatan pascaoperasi diberikan antibiotik Cefotaxime secara injeksi dari hari ke-1 hingga ke-3, kemudian dilanjutkan dengan pemberian Cefixime secara oral pada hari ke-4 hingga ke-7. Pemberian antibiotik pascaoperasi berfungsi untuk menekan infeksi bakteri yang dapat menyebabkan infeksi sekunder (Daniel, 2015). Cefotaxime merupakan antibiotik bakterisidal generasi ke III golongan sefalosporin β -lactam yang bekerja dengan mengganggu sintesis dinding sel bakteri dan memiliki spektrum yang lebih luas terhadap bakteri gram positif dan negatif (Sumarto *et al.*, 2004). Luka bekas operasi hari ke-0 masih terlihat basah dan kucing terlihat lemas, tetapi sudah mau makan *wet food* dengan lahap. Pada hari ke-1 hingga 2, sudah mulai mengering dan menutup serta urinasi normal. Hari ke-3 hingga ke-7, jahitan sudah mengering dan menyatu, kucing aktif, dan makan lancar, serta defekasi dan urinasi lancar. Pada hari ke-8 jahitan sudah mulai lepas, makan dan minum lancar, serta defekasi dan urinasi lancar Gambar 4. Kucing pun dinyatakan sehat secara klinis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, tanda klinis, dan penunjang, kucing Okel didiagnosis menderita hernia ventralis yang berisi usus dan omentum dengan prognosis fausta. Penanganan dilakukan dengan tindakan pembedahan untuk reposisi isi hernia ke dalam rongga abdomen. Pada hari ke-8 pascaoperasi, jahitan sudah mengering dan menyatu. Kucing secara fisik dan klinis dinyatakan sehat dan aktif.

Saran

Hernia ventralis merupakan salah satu kondisi medis yang harus segera ditangani untuk mencegah adanya komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan. Kucing yang menderita hernia harus segera mendapatkan penanganan bedah. Selain itu, penting untuk mengevaluasi perawatan pascaoperasi dari kucing yang telah menjalani operasi hernia, mulai dari pengawasan luka, diistirahatkan hingga penggunaan pelindung seperti *Elisabeth collar*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staff Koasistensi Laboratorium Bedah dan Radiologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas

Udayana yang telah memfasilitasi, membimbing, dan mendukung penulis untuk studi kasus ini hingga selesai. Juga, ucapan terima kasih kepada teman-teman kelompok D gelombang 25.

DAFTAR PUSTAKA

- Allerton, F. 2020. BSAVA Small Animal Formulary. 10 th Ed. British Small Animal Veterinary Association: Woodrow House. ISBN: 978-1-910443-70-5.
- Amrizal. 2015. Hernia inguinalis: tinjauan pustaka. *Syifa Medika* 6(1): 1-12.
- Jaenuddin, N.A.I., Lutfiani, S.P.I., Sulastri Ayu Ningsih., Nurul Wahdaniyah., Syarif Hidayat Amrullah. 2022. Pengamatan Perilaku Hewan pada Kucing Persia Calico Betina Selama Masa Kehamilan dan Pasca Melahirkan. *Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin*.
- Jahromi, R. A., Nazhvani, S. D., Gandmani, J. M., & Samira, M. 2009. Concurrent bilateral inguinal and umbilical hernias in a bitch Concurrent bilateral inguinal and umbilical hernias in a bitch-a case report-a case report. *Veterinarski Arhiv*. 79(5): 517–522.
- Kurt B, Chan M. 2013. Evaluation Clinical and Ultrasonographic Finding. In Abdominal Disorders In Cattle. *Veterinarski Arhiv*. 83(1): 11-21.
- Rafid HF, Al-Husseiny SH, Al-Ameer ANA. 2017. Surgical treatment of hernia in cattle: A review. *QJVMS*.17(2):61-68.
- Rambabu,K., Jeevanraj, G.D., Harshitha,A. J.,&NiharikaB.S.S.(2024)Surgical management of traumatic ventral hernia by herniorrhaphy: A review of 2 cases. *International Journal of Veterinary Sciences and Animal Husbandry*. 9(5):156-159.
- Rosita, I., Sudisma, I. G. N., & Gorda, I. W. 2019. *Laporan Kasus : Penanganan Hernia Umbilikal pada Kucing Lokal Betina Umur Sembilan Tahun dengan Laparotomi*. 8(6): 728-738. <https://doi.org/10.19087/imv.2019.8.6.728>
- Plumb, D.C. 2008. Plumb's Veterinary Drug Handbook, 6th edition. Blackwell Publishing. ISBN:978-0-8138-1097-3.
- Salim MD, Abul Hashim M, Juyena NS, Arafat YA, Dey RK, Bag A, Islam MS. 2015. Prevalence of hernia and evaluation of herniorrhaphy in calves. *Int J Nat Soc Sci*.2(4):35-43.
- Sasmita, D.A.Y., Sudisma, I.G.N., dan Wirata, I.W. 2019. Studi kasus: hernia abdominalis pada kucing domestic. *Indonesia Medicus Veterinus* 8(5): 624-636.
- Septhayuda, I. E., Dada, I. K. A., & Pemayun, I. G. A. G. P. 2021. The treatmeent of umbilical hernia in persian mix female cat: a case report. *Indonesia Medicus Veterinus*. 10(1): 146–157. <https://doi.org/10.19087/imv.2021.10.1.146>
- Sudisma IGN, IGAG Putra Pemayun, AAG Jaya Wardhita, IW Gorda. 2006. Ilmu bedah veteriner dan teknik operasi. Denpasar: Pelawa Sari.
- Tilley, L.P., Smith Jr, F.W. 2015. Blackwell's five-minute Veterinary consult: canine and feline. John Wiley & Sons.
- Vidiastuti, D. (2017). Diagnosa Radiografi Kasus Hernia pada Kucing. *J. ARSHI Vet Lett*. 1(2): 17-18
- Yudaniyanti I.S., Maulana, E., Maulana, A.M.E. 2010. Profil Penggunaan Kombinasi Ketamin-Xylazine dan Ketamin-Midazolam sebagai Anestesi Umum terhadap Gambaran Fisiologis Tubuh pada Kelinci Jantan. *Veterina Medika*. 3(1): 23-30.

Zakharian, G., Sukrama,D.M., & Fatmawati,N.N.D. (2018). Pemberian antibiotik cefotaxime dengankonsentrasi sublethal pada isolat Klebsiella pnuemoniae yang resisten terhadap ampicilinmenginduksiMultiDrug Resisten(MDR). *IntisariSainsMedis*. 9(1): 64-70.

Tabel

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status presen kucing Okel

Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
Suhu	38,1°C	37,5-39,2 °C	Normal
Denyut Jantung	130 kali/menit	60-180 kali/menit	Normal
Pulsus	120 kali/menit	60-180 kali/menit	Normal
Respirasi	28 kali/menit	10-30 kali/menit	Normal
Capillary Refill Time (CRT)	< 2 detik	< 2 detik	Normal
Turgor	< 2 detik	< 2 detik	Normal

*Sumber: Tilley dan Smith Jr, 2015

Tabel 2. Hasil pemeriksaan *complete blood count* (CBC) Kucing Okel

Item	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
WBC	14.31x10 ³ µL	5.5-19.5	Normal
Limfosit	9.86 x10 ³ µL	0.8-7	Meningkat
Granulosit	22%	35-85	Menurun
Hemoglobin	9.9 g/dL	9.3-15.3	Normal
RBC	6.64 x10 ⁶ µL	4.6-10	Normal
HCT	31%	28-49	Normal
MCV	46.7 fL	39-52	Normal
MCH	14.9 pg	13-21	Normal
MCHC	31.9 g/dL	30-38	Normal
Platelet	109 x10 ³ µL	100-514	Normal
MPV	8 fL	5-11.8	Normal
PDW	6.3 fL	10-18	Menurun
PCT	0.087%	0.1-0.5	Menurun

Keterangan: WBC (*white blood cell*); RBC (*red blood cell*); HCT (*hematocrit*); MCV (*mean corpuscular volume*); MCH (*mean corpuscular hemoglobin*); MCHC (*mean corpuscular hemoglobin concentration*); MPV (*mean platelet volume*); PDW (*platelet distribution volume*); PCT (*plateletcrit*).

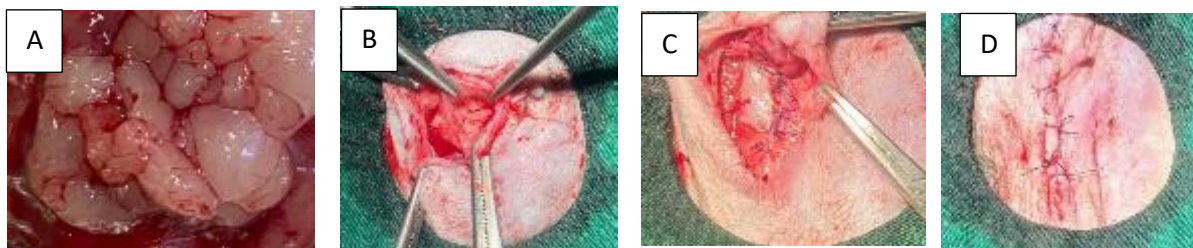
Gambar



Gambar 1. Benjolan pada bagian abdomen kucing (Panah biru)



Gambar 2. Hasil X-ray dengan posisi *lateral right recumbency*. Terlihat cincin hernia pada abdomen (panah biru)



Gambar 3. A) Terlihat isi hernia berupa lemak dan organ usus, B) Reposisi isi hernia ke rongga abdomen, C) Cincin hernia dijahit dengan pola terputus sederhana, D) Penjahitan kulit dengan pola terputus sederhana.



Gambar 4. Hasil Pengamatan Pascaoperasi selama 8 Hari